Majalah Kedokteran Andalas
Vol. 48, No. 4, Oktober 2025, Hal. 390-399
http://jurnalmka.fk.unand.ac.id

ARTIKEL PENELITIAN

Gambaran Kejadian Infeksi STH Pada Murid SDN 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Padang

Indah Ramadani[1], Eka Nofita[2], Rahmi Lestari[3], Elly Usman[4], Ulya Uti Fasrini[5]
[1]*S1 Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia*
[2]*Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia*
[3]*Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas/RSUP Dr. M. Djamil Padang, Indonesia*
[4]*Departemen Farmakologi dan Terapi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia*
[5]*Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia*

Korespondensi: *Eka Nofita; Email: ekanofita@med.unand.ac.id; No.HP: +6281268105055*

Copyright: © 2025 oleh penulis.

Submit: 14/10/2025 | Review: 20/10/2025 | Revisi: 21/10/2025 | Publish: 25/10/2025

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi cacing usus atau yang lebih dikenal dengan kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Pada saat awal terinfeksi, penyakit ini sering tidak menimbulkan gejala sehingga kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Jenis yang paling sering menginfeksi manusia berasal dari kelompok *soil transmitted helminth*. Infeksi ini lebih banyak menginfeksi anak usia sekolah. **Objektif:** Mengetahui gambaran kejadian infeksi pada murid SDN 33 Ikur Koto, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. **Metode:** Penelitian deskriptif dengan melibatkan 33 murid dari kelas I-VI. Pemeriksaan tinja dilakukan dengan menggunakan metode langsung. Data sosiodemografi dan faktor risiko kecacingan dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan status gizi dinilai berdasarkan IMT/U. **Hasil:** Menunjukkan 3,0 % (1 orang) murid terinfeksi dengan tipe infeksi tunggal oleh spesies Trichuris Trichiura. Anak yang terinfeksi umumnya memiliki kebiasaan menggigit kuku, bermain di tanah, dan tidak selalu memakai alas kaki saat keluar ruangan. Umur orang tua responden terinfeksi berada direntang 39-48 tahun, tamatan SLTA, tidak bekerja, dan memiliki pendapatan keluarga yang tergolong tinggi. Status gizi anak terinfeksi tergolong normal. **Kesimpulan** Hanya satu anak yang ditemukan terinfeksi *soil transmitted helminth*.
Kata kunci: anak usia sekolah, infeksi, kecacingan, *soil transmitted helminth*

Abstract

Background : *Intestinal worm infection, commonly known as helminthiasis, remains a global public health concern. Early-stage infections are often asymptomatic, resulting in limited public awareness. The most frequent infections in humans are caused by Soil-Transmitted Helminths, predominantly affecting school-aged children.* ***Objective:*** *A descriptive study that aimed to describe the prevalence of infection among students at SDN 33 Ikur Koto, Koto Tangah District, Padang City.* ***Methods:*** *A total of 33 students from grades I–VI participated. Stool examination was conducted using the direct method. Sociodemographic data and risk factors of helminth infection were collected through questionnaires, while nutritional status was assessed based on BMI-for-age.* ***Results:*** *The findings revealed that 3.0% (one student) was infected with Trichuris trichiura as a single infection. The infected child exhibited nail-biting habits, frequently played on the ground, and often walked barefoot outdoors. The parents were aged 39–48 years, had completed senior high school, were unemployed, and had relatively high family income. The child's nutritional status was normal.* ***Conclusion:*** *In conclusion, only one student was found to be infected with soil transmitted helminth.*
Keywords: *helminthiasis, infection, school aged children, soil transmitted helminth*

PENDAHULUAN

Infeksi cacing usus atau yang lebih dikenal dengan kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi di dunia terutama di negara beriklim tropis dan subtropis.[1] Namun, pada saat awal terinfeksi tidak menimbulkan gejala pada penderitanya sehingga penyakitnya masih kurang memperoleh perhatian dari masyarakat atau yang disebut juga dengan *Neglected Tropical Disease* (NTD).[2] Jenis cacing usus yang umumnya sering menginfeksi manusia berasal dari kelas nematoda usus, terutama kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu, cacing yang penularannya melalui media tanah.[3] Spesies STH yang sering menginfeksi manusia diantaranya, Ascaris lumbricoides (cacing gelang), Trichuris trichiura (cacing cambuk) serta hookworm atau cacing tambang (Necator americanus dan Ancylostoma duodenale).[4,5]

Infeksi STH umumnya bisa mengenai semua orang dari berbagai usia, namun lebih banyak menginfeksi anak usia sekolah.[1] Keberadaan parasit cacing khususnya Ascaris lumbricoides di tubuh anak dapat mengganggu penyerapan karbohidrat dan protein karena sumber nutrisi tersebut akan diambil olehnya. Infeksi oleh Trichuris trichiura dapat menyebabkan kerusakan pada dinding mukosa usus sehingga tidak hanya menimbulkan iritasi pada usus namun juga akan mengganggu proses absorbsi dari nutrisi penting bagi tubuh. Kemudian infeksi oleh cacing tambang yang morfologinya memiliki gigi tajam dapat menimbulkan perlukaan pada mukosa usus sehingga terjadi perdarahan kronis yang membuat anak akan jatuh pada kondisi anemia. Kondisi anemia atau kekurangan darah ini akan membuat anak menjadi tampak lemah, letih, lesu dan menyebabkan kurang produktif serta kurang konsentrasi dalam belajar sehingga prestasinya menurun.[6]

World Health Organization (WHO) sekitar 24% populasi dunia, atau lebih dari 1,5 miliar orang, terinfeksi STH. Infeksi ini terutama disebabkan oleh cacing gelang (Ascaris lumbricoides), cacing tambang (Ancylostoma duodenale dan Necator americanus), serta cacing cambuk (Trichuris trichiura). Penyebarannya sangat luas, dengan angka kejadian tertinggi dilaporkan di wilayah Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika, dan Asia.[7] Di antara kawasan tersebut, negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia menempati posisi dengan beban infeksi STH tertinggi. Kondisi ini berkaitan dengan faktor lingkungan yang lembap dan sanitasi yang belum optimal, yang mendukung kelangsungan hidup dan penularan telur cacing di tanah.[8] Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 0,4% hingga 85,9% berdasarkan survei di 175 kabupaten/kota, dengan rata-rata prevalensi nasional sebesar 28,12%.[9] Angka ini menunjukkan bahwa infeksi STH masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada kelompok anak usia sekolah yang memiliki risiko tinggi akibat perilaku higienitas yang belum optimal.

Berdasarkan data dari WHO

diperoleh lebih dari 654 juta anak usia sekolah tinggal di kawasan yang mempunyai angka penyebaran infeksi STH yang tinggi. Di Indonesia sendiri terdapat 46.868.763 anak usia sekolah yang memerlukan pengobatan dan intervensi pencegahan untuk kasus infeksi STH ini.[7] Apabila seorang anak mengalami kecacingan maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama pada anak yang terinfeksi namun tidak terdeteksi secara dini, maka kecacingan yang pada awalnya tanpa disertai gejala bisa berdampak buruk pada kondisi kesehatan dan juga status gizi anak. Walaupun jarang menyebabkan kematian, namun dengan banyaknya anak yang terkena infeksi cacing, maka akan menurunkan kualitas sumber daya manusiaterutama di masa depan karena anak-anak adalah investasi bangsa di masa mendatang.[10]

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa infeksi cacing pada anak usia sekolah masih memiliki prevalensi yang tinggi di berbagai wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Mekonnen et al. di Kota Jimma, Ethiopia Barat Daya, melaporkan bahwa dari 404 anak sekolah yang diperiksa, sebanyak 55,0% (222 anak) terinfeksi STH.11 Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Prabandasari et al. di Kota Semarang, yang menunjukkan bahwa dari 149 anak sekolah dasar yang diperiksa, 48,32% (72 anak) positif terinfeksi STH.12 Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suriani et al. di Padang, tepatnya pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, juga melaporkan angka yang cukup tinggi, yaitu 53,2% (66 anak) dari 124 anak yang diperiksa terinfeksi STH.[13] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa infeksi STH masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius pada anak usia sekolah, terutama di wilayah dengan sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang belum optimal.

Menurut Kementerian kesehatan RI, faktor yang dapat memengaruhi anak terserang penyakit kecacingan diantaranya tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, tidak menggunakan alas kaki saat keluar rumah, mencuci tangan tanpa sabun setelah buang air besar, sering menggigit kuku, sering bermain di tanah yang kotor, dan kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi.[14] Dengan begitu, salah satu upaya pencegahan terhadap infeksi kecacingan yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).[15]

Penerapan PHBS sangat penting diwujudkan di semua lingkup kehidupan, salah satunya di sekolah. Sekolah yang kurang memperhatikan PHBS akan berisiko memiliki masalah, baik itu masalah pendidikan maupun kesehatan. PHBS di sekolah yang buruk dapat memengaruhi citra sekolah di lingkungan sekitar dan masyarakat, memengaruhi kenyamanan murid dan guru saat proses belajar mengajar, memicu timbulnya berbagai macam penyakit, serta menurunnya angka kehadiran siswa di sekolah karena sakit yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.[16]

SD Negeri 33 Ikur Koto merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan dengan prevalensi infeksi cacing usus yang tinggi yaitu di Kecamatan Koto Tangah, Kota

Padang. Kemudian dari hasil observasi awal tampak keadaan pekarangan sekolah yang sebagian besar masih berupa tanah dan saat akan keluar ruangan kelas seperti ketika jam istirahat (bermain, berbelanja dan lainnya) banyak murid yang tidak memakai sepatunya atau berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Murid yang berjalan tanpa menggunakan alas kaki dapat berisiko terkena infeksi STH. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi Soil Transmitted Helminth pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

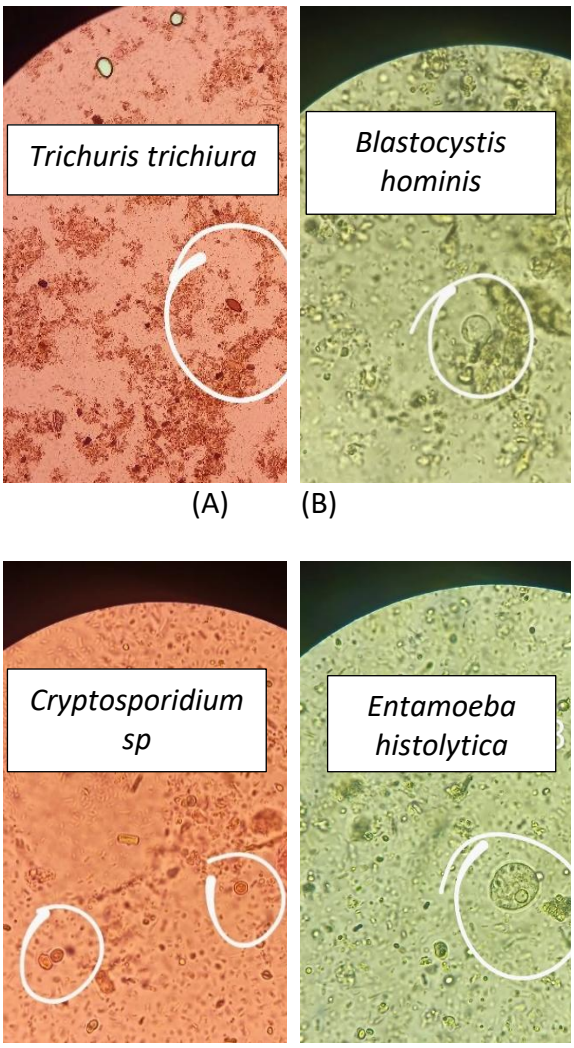
METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kemudian tempat untuk melakukan pemeriksaan sampel tinja dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2024. Pada saat melakukan pengambilan data penelitian ini, peneliti dibantu oleh empat orang mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNAND yang telah mengikuti keterampilan klinik antropometri. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan ethical clearance dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan Nomor 102/UN.16.2/KEP-FK/2024. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah: 1) Lembar persetujuan (informed consent). 2) Mikroskop untuk pemeriksaan tinja. 3) Lembar kuesioner dengan teknik wawancara terpimpin. 4) Timbangan injak merk GEA dengan tingkat ketelitian 0,1 kg untuk menimbang berat badan dan microtoise merk OneMed dengan ketelitiannya 0,1 cm untuk mengukur tinggi badan serta tabel standar indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun yang terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Data dikumpulkan melalui sekolah, menjemput langsung ke rumah murid SDN 33 Ikur Koto dan juga mendatanginya di tempat mereka pesantren Ramadan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 orang responden yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan (63,6%), berada pada rentang usia 10 – <11 tahun (39,4%), dan menduduki bangku kelas III SD (39,4%). Hasil pemeriksaan tinja langsung yang telah dilakukan, didapatkan frekuensi infeksi STH pada murid SDN 33 Ikur Koto sebanyak 3,0% dari 33 responden (1 orang). Sebelumnya, murid SDN 33 Ikur Koto diketahui telah mendapatkan obat cacing sebagai program pemerintah untuk menanggulangi penyakit kecacingan yang diberikan oleh puskesmas setempat pada awal bulan Maret lalu. Obat cacing yang diberikan adalah albendazol 400 mg dosis tunggal. Program pemberian obat pencegahan massal (POPM) kecacingan yang dilaksanakan pemerintah terutama pada SD tempat peneliti melakukan penelitian bisa dikatakan berhasil. Hal ini diukung oleh jumlah anak yang terinfeksi STH hanya didapatkan satu orang pada penelitian ini dimana lebih sedikit dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya di Kota Padang.13,16 Namun,

pada peneltian ini didapatkan juga temuan lain (Gambar 1) dimana 21,2% dari 33 responden atau sebanyak 7 orang terinfeksi protozoa usus. Spesies protozoa usus yang ditemukan ada beberapa diantaranya, Cryptosporidium sp, Blastocystis hominis, dan Entamoeba hystolitica.



Gambar 1. Hasil pemeriksaan mikroskopis tinja secara langsung. (A) Positif terinfeksi STH oleh spesies Trichuris trichiura. (B) (C) (D) positif terinfeksi protozoa usus oleh spesies secara berturut-turut adalah Blastocystis hominis, Cryptosporidium sp, dan Entamoeba histolytica.

Responden yang terinfeksi STH pada penelitian ini berdasarkan karakteristik dasarnya adalah perempuan, berada pada rentang usia 8 – <9 tahun, dan berasal dari kelas III. Berdasarkan penelitian Tapiheru et al. (2021) pada murid SDN 105296 Percut Sei Tuan, Sumatera Utara, juga didapatkan bahwa murid yang terinfeksi STH lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 14 orang (31,8%) dari 26 murid yang terinfeksi dan usia murid yang terinfeksi STH terbanyak berada di rentang 6 - 10 tahun (34,7%).4 Penelitian Prabandari et al. (2020) pada murid SD di Kota Semarang dengan jumlah responden 172 orang, sebanyak 72 orang terinfeksi STH, yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (52,78% atau 38 orang).12 Diantara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada yang lebih dominan untuk terinfeksi STH sebab banyak faktor yang bisa memengaruhi seseorang terinfeksi STH.4 Secara umum semakin tinggi umur anak, jumlah yang terinfeksi STH menurun. Hal ini dikarenakan seiring meningkatnya umur anak maka juga akan membuat anak mengalami beberapa perubahan dalam aktivitasnya seperti perubahan pola kegiatan, pola bermain dan tingkat kesadaran menjaga kebersihan dirinya.17

Infeksi STH yang menyerang responden pada penelitian ini adalah infeksi tunggal oleh spesies Trichuris trichiura. Pada penelitian ini tidak ditemukan spesies STH yang lain. Pada penelitian ini responden yang terinfeksi diketahui sudah mendapatkan obat cacing yang diberikan petugas puskesmas

setempat sebagai wujud program pemerintah (Kemenkes RI) dalam menanggulangi kecacingan. Jenis obat yang diberikan adalah albendazol 400 mg dosis tunggal. Pemberian obat ini sesuai dengan rekomendasi WHO mengenai obat antihelmintik yang digunakan untuk kemoterapi preventif yaitu albendazol dosis tunggal 400 mgdan mebendazol 500 mg.7,18 Namun, untuk infeksi yang disebabkan oleh Trichuris trichiura, pemberian obat yang dianjurkan adalah dengan albendazol 400 mg yang diberikan selama tiga hari berturut-turut atau mebendazol 100 mg yang diminum dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut.16

Sosiodemografi keluarga responden yang terinfeksi STH didapatkan bahwa usia orang tuanya berada pada rentang 39-48 tahun, tamatan SLTA/MA, tidak bekerja, dan memiliki pendapatan keluarga yang tergolong tinggi yaitu lebih dari Rp5.000.000/bulan. Sosiodemografi keluarga responden yang terinfeksi STH pada penelitian ini tidak spesifik jika dibandingakan dengan hasil penelitian lain. Berdasarkan penelitian Rahma et al. mengenai faktor risiko kecacingan pada anak usia sekolah dasar di Alue Naga Banda Aceh, didapatkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian kecacingan, dimana pendidikan formal terakhir yang didapat oleh ibu responden yang terinfeksi STH berada pada kategori rendah (SD/MI serta SMP/MTs). Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dapat memengaruhinya ketika menerima suatu informasi sehingga memiliki wawasan dan pemahaman yang luas mengenai suatu penyakit.19 Tanpa pengetahuan yang cukup, orang tua tidak dapat menjalankan perannya dalam menjaga perilaku hidup sehat anak secara optimal.20 Terutama mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Salah satunya, pemahaman orang tua terkait penerapan prinsip-prinsip PHBS dalam keluarga.21

Pada penelitian ini murid yang terinfeksi STH didapatkan memiliki kebiasaan kadang-kadang suka menggigiti kukunya dan kadang-kadang bermain di tanah. Penularan infeksi cacing dari tangan ke mulut dapat terjadi jika anak sering mengigit kukunya dan di dukung oleh keadaan kuku yang dimiliki oleh anak tersebut. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat untuk melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme seperti bakteri dan juga telur cacing yang bisa ikut tertelan bersama makanan. Kondisi ini diperparah lagi jika anak tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Kebiasaan bermain di tanah dapat menyebabkan sesorang terkena infeksi STH. Pada penelitian Maulina et al. (2023) pada murid SDN 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh tahun 2022 didapatkan hubungan yang bermakna antara kebiasaan bermain tanah dengan penyakit kecacingan (p-value 0,000).22 Kebiasaan menggunakan alas kaki juga sangat penting diterapkan untuk mencegah agar terhindar dari infeksi cacing. Ada beberapa spesies STH yaitu cacing tambang dan S. stercoralis yang dapat menginfeksi manusia melalui larva yang melakukan penetrasi (penembusan) ke kulit, terutama kulit telapak kaki saat

seseorang tidak menggunakan alas kaki ketika bermain atau keluar rumah.23

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi infeksi STH berdasarkan status gizi (IMT/U) pada penelitian ini didapatkan bahwa responden yang terinfeksi STH memiliki status gizi yang masih tergolong normal. Hal ini jika dikaitkan dengan jumlah telur yang ditemukan pada responden yang terinfeksi STH dimana hanya didapatkan satu butir telur dalam berbagai lapangan pandang, berarti kemungkinan anak tersebut berada pada stadium infeksi sangat ringan. Infeksi cacing dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia bila menginfeksi dalam jumlah banyak. Apabila jumlahnya sedikit, penderita biasanya tidak akan terpengaruh dengan adanya cacing ini. Perbedaan status gizi yang didapat pada anak yang terinfeksi STH dari berbagai hasil penelitian juga bisa disebabkan karena bukan hanya infeksi yang bisa memengaruhi keadaan status gizi manusia, tetapi juga banyak faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap status gizi. Selain itu, proses dari infestasi kecacingan sampai menjadi penurunan status gizi memerlukan jangka waktu tertentu dan dengan tingkat keparahan infeksi tertentu.10 Secara umum, cacing sebagai hewan parasit tidak hanya mengambil zat-zat gizi dalam usus anak, tetapi juga akan merusak bagian dinding usus sehingga dapat mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut.16

Keterbatasan penelitian ini adalah pada saat pelaksanaan penelitian, banyak murid yang tidak mengumpulkan tinjanya dengan alasan tidak BAB sampai hari pot tinja diminta dikumpulkan. Kemudian banyak murid yang terpengaruh oleh teman sekelasnya yang juga tidak mengumpulkan, takut diolok-olok oleh temannya jika mengumpulkan tinja karena karakteristik tinja yang bau, jijik untuk mengambil sampel tinja, serta tidak tertartik dengan reward atau hadiah yang diberikan. Hal ini berdampak pada jumlah sampel yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Faktor lain yang berkaitan dengan infeksi STH juga belum diteliti seperti sumber air minum, jenis jajanan yang dikonsumsi dan lainnya. Kemudian kondisi personal hygiene yang tergabung dalam faktor risiko kecacingan, tidak dilakukan dengan observasi langsung melainkan dengan kuesioner sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Hasil dari pemeriksaan tinja juga didapatkan infeksi oleh selain STH yaitu infeksi oleh protozoa usus sebanyak tujuh responden.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada murid dan orang tua agar mereka memahami tujuan dan pentingnya pengumpulan sampel tinja. Kemudian dapat ditambahkan juga variabel lain yang berhubungan dengan kecacingan seperti sumber air minum, jenis jajanan yang dikonsumsi dan lainnya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai infeksi kecacingan pada anak sekolah setelah diberikan obat cacing, diharapkan juga puskesmas dapat melakukan monitoring dan evaluasi terkait pemberian obat cacing sehingga dapat diketahui apakah pemberian dosis obat perlu ditambahkan atau tidak. Selain itu, SDN 33 Ikur Koto

dapat mempertimbangkan untuk membuat kebijakan yang mendukung peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah, terutama terkait kebiasaan memakai alas kaki saat berada di luar ruangan serta mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum makan dan setelah buang air besar. Kebijakan semacam ini berpotensi membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan mendukung pencegahan infeksi cacing. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan mengenai infeksi protozoa usus pada anak sekolah di SDN 33 Ikur Koto.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, berusia 10 - <11 tahun dan berasal dari kelas III. Anak yang terinfeksi STH hanya satu orang, dengan karakteristik perempuan, berusia 8 - <9 tahun, dan berasal dari kelas III. Tipe infeksi STH yang ditemukan adalah infeksi tunggal oleh Trichuris trichiura. Sosiodemografi keluarga pada responden yang terinfeksi STH didapatkan memiliki orang tua yang berusia 39-48 tahun, tamatan SLTA/MA, tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga), pendapatan per bulan keluarga lebih dari Rp5.000.000/bulan. Faktor risiko kecacingan yang dimiliki oleh responden yang terinfeksi STH yaitu didapatkan kebiasaan menggigit kuku, bermain di tanah, dan tidak selalu memakai alas kaki saat bermain atau keluar ruangan. Responden yang terinfeksi STH memiliki status gizi yang masih tergolong normal.

DUKUNGAN FINANSIAL

Tidak ada dukungan finansial dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta murid SDN 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Munawaroh S, Malasari TN, Shofi M. Prevalensi infeksi soil transmitted helminths pada feses siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar setelah pengobatan albendazole. Jurnal Sintesis Penelitan Sains, Terapan dan Analisinya. 2022;3(1):8–15. doi: 10.56399/jst.v3i1.26.
2. Djuardi Y, Lazarus G, Stefanie D, Fahmida U, Ariawan I, Supali T. Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in Nangapanda Subdistrict, Indonesia. PLoS Neglected Tropical Diseases. 2021;15(6):1–16. doi: 10.1371/journal.pntd.0009506.
3. Idayani S, Trisnadewi NW, Pramesti TA, Lisnawati NK, Putra IGPAFS. Edukasi bahaya Soil Transmitted Helminths (STH) dengan meningkatkan pencegahan kecacingan. Jurnal Pengabdian Mandiri. 2022;1(3):401–8.
4. Tapiheru MJR, Nurfadly. Prevalensi infeksi soil transmitted helminth pada murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia. 2021;8(3):1–7. doi: 10.53366/jimki.v8i3.249.

5. Konoralma K, Rambi EV, Lalangpuling Ie, Sumenge D. Hubungan infeksi Soil Trasmitted Helminths (STHS) dengan status nutrisi pada anak usia 6–12 tahun di Sekolah Dasar (SD) Negeri 48 Manado. e-Prosiding Seminar Nasional. 2022;1(02):525–37.
6. Sari OP, Susiawan LD, Nafiisah, Munfiah S. Helminthiasis dan status gizi pada anak usia Sekolah Dasar di Ciberem, Sumbang, Kabupaten Banyumas. Mandala of Health. 2021;13(2):76–83. doi: 10.20884/1.mandala.2021.13.2.8804.
7. World Health Organization. Soil-transmitted helminth infections [Internet]. Geneva: WHO; 2023. Diakses Feb 2023. Tersedia pada: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections
8. Fauziah N, Ar-Rizqi MA, Hana S, Patahuddin NM, Diptyanusa A. Stunting as a risk factor of soil-transmitted helminthiasis in children: a literature review. Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases. 2022;2022:1–14. doi: 10.1155/2022/8929025.
9. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI. Rencana Aksi Kegiatan (RAK) 2020–2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Hal. 24–30.
10. Annida, Fakhrizal D, Juhairiyah, Hairani B. Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacingan pada anak cacingan di masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases. 2018;4(2):54–64. doi: 10.22435/jhecds.v4i2.218.
11. Mekonnen Z, Hassen D, Debalke S, Tiruneh A, Asres Y, Chelkeba L, et al. Soil-transmitted helminth infections and nutritional status of school children in Government Elementary Schools in Jimma Town, Southwestern Ethiopia. SAGE Open Medicine. 2020;8:1–10. doi: 10.1177/2050312120954696.
12. Prabandari AS, Ariwarti VD, Pradistya R, Sari MMS. Prevalensi soil transmitted helminthiasis pada siswa sekolah dasar di Kota Semarang. Avicenna: Journal of Health Research. 2020;3(1):1–10. doi: 10.36419/avicenna.v3i1.337.
13. Suriani E, Irawati N, Lestari Y. Analisis faktor penyebab kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2017. Jurnal Kesehatan Andalas. 2020;8(4):81–8. doi: 10.25077/jka.v8i4.1121.
14. Kementerian Kesehatan RI. Pengaruh cacingan pada kesehatan anak [Internet]. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan; 2022. Diakses Nov 2023. Tersedia pada: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak
15. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
16. Solehati T, Kosasih CE. Promosi kesehatan tentang penggunaan alas kaki terhadap tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar. [Journal unknown]. 2020;7(2):94–8.
17. Pradinata KTB, Sudarmaja IM, Ariwati NL. Perilaku siswi SDN 4 Antiga Kelod Karangasem terhadap infeksi soil transmitted helminth. [Journal unknown]. 2019;10(3):811–6.
18. World Health Organization. Guideline: preventive chemotherapy to control soil-transmitted helminth infections in at-risk population groups. Geneva: WHO; 2017.
19. Rahma NA, Zanaria TM, Nurjannah N, Husna F, Putra TRI. Faktor risiko terjadinya

kecacingan pada anak usia Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020;15(2):29–33. doi: 10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33.

20. Yurika E, Prima A, Fauziah N, Eldytananda D, Farhan N, Nugraheni G, et al. Profil pengetahuan orang tua terkait penyakit cacingan dan program deworming serta perilaku berisiko terkena cacingan pada anak. Jurnal Farmasi Komunitas. 2020;6(2):52–9. doi: 10.20473/jfk.v6i2.21848.
21. Mukti AJ, Sari OP, Susiawan LD. Analisis perilaku cuci tangan dan kaitannya dengan kejadian kecacingan pada anak usia Sekolah Dasar di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Mandala of Health. 2022;15(1):1–16. doi: 10.20884/1.mandala.2022.15.1.5677.
22. Maulina Y, Zulkifli AK, Abdullah A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit cacingan pada murid di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh tahun 2022. Journal of Health and Medical Science. 2023;2(1):197–204.
23. Lestari LD. Infeksi soil transmitted helminths pada anak. Scientific journal. 2022;1(6):423–33. doi: 10.56260/sciena.v1i6.75.